

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pendidikan pada dasarnya ialah serangkaian kegiatan yang diusahakan secara sadar yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik dilaksanakan di dalam sekolah maupun diluar sekolah, hal itu berlaku seumur hidup dan berlaku untuk setiap manusia tanpa terkecuali, hal ini terdapat pada Undang Undang No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 60 Ayat (1) menyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasan”. Dari pasal tersebut dapat di artikan bahwa setiap anak memiliki hak asasi untuk bersekolah sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasanya tanpa melihat status sosial.

Sabates (2011: 1) Menyatakan bahwa “*policies to improve school progression and reduce the numbers of children dropping out of school are critical if univeral primary Education (UPE) is to be archieved*”. Hal ini bertujuan agar masyarakat mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai melalui pendidikan yang berkualitas, hal ini sesuai dengan pendapat Sabates bahwa kebijakan wajib belajar 9 tahun di Indonesia harus terlaksana agar mengurangi anak yang berhenti putus sekolah. Dalam jurnalnya Dewi (2014) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan serangkaian proses yang dilakukan suatu negara dalam rangka menyiapkan kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan. Selain itu pendidikan meupakan salah satu sarana meningkatkan ketrampilan dan kecerdasan manusia, pendidikan memegang peranan penting terhadap kemajuan pembangunan bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang mempunyai daya saing juga tidak lepas dari pendidikan, hal ini berarti mencerminkan bahwa kondisi pendidikan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Jumali (2008:175) bahwa pendidikan sebagai suatu proses untuk menyiapkan aset-aset

sumber daya manusia yang siap untuk mensukseskan program-program pembangunan di masa depan.

Pada tahun 1994 telah dicanangkan pendidikan wajib belajar 9 tahun dengan didasari konsep “pendidikan dasar untuk semua”, yang artinya bahwa pendidikan untuk usia 7-15 tahun sama haknya dengan begitu semua anak berhak mengenyam pendidikan yang sama dan tidak dibeda bedakan, diharapkan dengan adanya program wajib belajar 9 tahun dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang perlu dimiliki oleh semua warga Negara Indonesia sebagai bekal agar kehidupan mereka nantinya layak dan dapat berkembang untuk melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi. Keberhasilan wajib belajar dalam menjangkau dan menyediakan sarana pendidikan bagi warga negara mencerminkan kualitas sistem pendidikan negara yang bersangkutan (Jumali, 2008:65).

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari pendidikan. Dalam hal ini ialah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang, terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Jumali, 2008:92). Hal ini sesuai dengan teori empirisme, dimana lingkungan pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan manusia (Sutirna, 2013: 8). Pendidikan adalah keharusan bagi setiap manusia terutama anak-anak dalam usia sekolah. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 6 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan limabelas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”, dari Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 6 ayat 1 dapat disimpulkan bahwa setiap penduduk Indonesia yang berusia tujuh sampai dengan 15 tahun wajib mengenyam pendidikan, berlangsungnya pendidikan tidak lepas dari peran orang tua, masyarakat dan lingkungan, namun pada kenyataan pendidikan yang diharapkan ternyata tidak sesuai dengan harapan dan mengalami kendala-kendala. Sebagai contoh persoalan anak putus sekolah baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Disamping itu warga masyarakat ada yang beranggapan bahwa sekolah hanyalah menghabiskan biaya dan beranggapan bahwa setelah lulus juga masih banyak yang menganggur. Akibatnya pandangan masyarakat terhadap

pendidikan kurang begitu peduli. Seperti inilah yang masih banyak di temui di desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Tantangan pendidikan di Indonesia masih di hadapkan pada tantangan besar untuk mencerdaskan anak bangsa terutama dalam hal pemerataan pendidikan.

Penduduk di desa Ngepanrejo kebanyakan berprofesi sebagai petani, buruh bangunan, dan buruh harian lepas. Mayoritas penduduk desa Ngepanrejo berprofesi sebagai petani tradisional, yaitu dengan menggunakan alat-alat seadanya dan sederhana. Hampir dari sebagian mereka tidak menempuh pendidikan, oleh karena itu mereka menggunakan sarana tradisional dan tidak memanfaatkan teknologi modern karena kurangnya pengetahuan, begitu juga dalam hal pendidikan. mereka tidak terlalu peduli dengan pendidikan anak-anaknya di masa mendatang, sehingga dorongan dan perhatian untuk tetap mengenyam bangku sekolah tingkat lanjutpun tidak ada, sejalan dengan yang dikatakan oleh Kulyawan (2013: 3) akibat tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah maka kesadaran terhadap anak otomatis akan rendah. Setiap hari anak-anak mereka berinteraksi dengan lingkungan yang dihadapkan dengan rutinitas bertani sehingga anak-anak mereka menganggap pendidikan bukanlah sesuatu yang penting dan tidak sempat memikirkan manfaat pendidikan untuk masa depannya, hal ini sesuai dengan pendapat Sutirna (2013:8) dalam bukunya (Mulltahim, 2005) yang menyampaikan bahwa pada masyarakat yang masih sederhana (primitif), keluarga merupakan lingkungan atau lembaga yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian anak.

Sebagian Masyarakat desa Ngepanrejo meskipun kehidupannya tergolong miskin tetapi mempunyai kesadaran pendidikan untuk menyekolahkan anaknya akan tetapi persoalannya adalah karena keterbatasan biaya untuk pendidikan bagi anak-anak mereka, terlebih lagi karena sekolah tingkat lanjut di kawasan desa ini terbatas, sehingga tidak memungkinkan anak-anak memilih sekolah yang sesuai dengan bakat dan minat anak tersebut, terlebih lagi transportasi ke kota yang sulit.

Kenyataan yang lain di desa Ngepanrejo banyak anak-anak usia sekolah mengalami *drop out*, hal ini terjadi karena berbagai faktor antara lain faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan

Lurah teridentifikasi penyebab anak putus sekolah di desa Ngepanrejo. Adapun gambaran penyebab anak putus sekolah di desa Ngepanrejo antara lain:

1. Latar pendidikan orang tua mereka rendah, akibatnya ekonomi mereka cenderung tidak ada peningkatan dari tahun ke tahun.
2. Karena sebagian besar dari mereka hanya sebatas petani tradisional, dan mereka merasa sudah puas.
3. Orang tua tidak pernah merasakan tingkat pendidikan menengah, jadi mereka sama sekali tidak tahu kebutuhan anak-anaknya, dan pada akhirnya anak-anak mereka belum sampai tamat Sekolah Menengah Pertama sudah keluar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai *STUDI ANALISIS PENANGANAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA NGEPANREJO KECAMATAN BANDONGAN KABUPATEN MAGELANG*. Dipilihnya desa Ngepanrejo kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang sebagai tempat penelitian karena di lokasi tersebut masih banyak anak putus sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam suatu penelitian, sangat penting sebab analisis penelitian dapat terfokuskan pada permasalahan yang telah ditentukan sesuai dengan latar belakang masalah.

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab anak putus sekolah di desa Ngepanrejo?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah di desa Ngepanrejo?
3. Bagaimana solusi terhadap penanganan anak putus sekolah di desa Ngepanrejo?

### **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor penyebab anak putus sekolah di desa Ngepanrejo.
2. Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah di desa Ngepanrejo.
3. Mendeskripsikan bagaimana solusi terhadap penanganan anak putus sekolah.

### **D. Manfaat Penulisan**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi peneliti.
- c. Hasil penelitian ini bisa berguna untuk penelitian yang akan datang.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi penulis.

Penulis bisa mengerti dan memahami faktor-faktor penyebab anak putus serta dapat memberikan motivasi tentang pentingnya pendidikan wajib belajar 9 tahun kepada anak-anak yang putus sekolah di desa Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

##### b. Bagi orang tua.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi orang tua yang memiliki anak putus sekolah agar dapat memberi motivasi baik moril maupun materiil serta lebih memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya.

##### c. Bagi anak putus sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi dan pengetahuan kepada anak-anak agar mau bersekolah kembali dan pentingnya pendidikan bagi mereka.

##### d. Bagi perangkat desa atau lurah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lurah setempat agar menangani dan mencari solusi terhadap masalah putus sekolah, sehingga dapat terwujudnya tujuan pendidikan di Indonesia.